

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI POLA SPASIAL PERMUKIMAN SUKU BAJO DI DESA TOROSIAJE LAUT

**Satar Saman*¹, *Amru Siola*²

¹*Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia*

²*Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Ihsan Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, Indonesia*
satarsaman68@gmail.com¹; amru.ars@unisan.ac.id²

Abstrak: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Spasial Permukiman Suku Bajo di Desa Torosiaje Laut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permukiman pola spasial, karena pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor ini dapat membantu dalam perencanaan dan pengelolaan wilayah pesisir yang berkelanjutan. Kawasan permukiman, merupakan tempat tinggal dan tempat melakukan kegiatan untuk mendukung kehidupan penghuninya, yaitu hubungan antara manusia dengan manusia, dengan alam serta dengan pencipta-Nya. Penelitian ini menggunakan metode rasionalistik, analisis dilakukan secara deskripsi kualitatif. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah: sebanyak 30 unit rumah tinggal suku Bajo, dari jumlah keseluruhan populasi rumah tinggal suku Bajo 112 unit rumah tinggal yang ditemukan (tersisa). Faktor-faktor yang mempengaruhi pola spasial permukiman di Suku Bajo desa Torosiaje Laut kabupaten Poguwato, adanya pola-pola Geometris yang menonjol di jaringan jembatan utama dan tatanan massa bangunan tidak terlepas dari faktor alam berupa laut atau pasang surut air laut. Pola-pola terlihat di tatanan massa dan jaringan jembatan utama dan jembatan pembagi. Adanya pola percabangan yang pendek-pendek. Jaringan terkecil berada di dalam area permukiman. Pola linier terlihat pada tatanan massa bangunan dan jaringan jembatan di wilayah timur, sedangkan untuk faktor pola organik terlihat dari tatanan massa bangunan, dan jaringan jembatan penghubung yang berkembang akibat spontanitas dan ketidak keteraturan massa bangunan akibat dari kurangnya perencanaan.

Kata kunci: Suku Bajo; Faktor Permukiman, Pola Permukiman; Desa Torosiaje Laut (;

Abstract: Factors Influencing Spatial Patterns of Bajo Tribe Settlements in Torosiaje Laut Village.

This research aims to determine the factors that influence spatial settlement patterns, because a deep understanding of these factors can help in the planning and management of sustainable coastal areas. Settlement area, is a place to live and a place to carry out activities to support the lives of its inhabitants, namely the relationship between humans and humans, with nature and with their creator. This research uses a rationalistic method, the analysis is done in qualitative description. The number of samples in this study were: 30 residential units of the Bajo tribe, from the total population of 112 residential units of the Bajo tribe that were found (remaining). Factors affecting the spatial pattern of settlements in the Bajo Tribe of Torosiaje Laut village, Poguwato district, the existence of geometric patterns that stand out in the main bridge network and the mass order of buildings is inseparable from natural factors in the form of the sea or tides. Patterns are seen in the mass order and network of main bridges and divider bridges. There is a short branching pattern. The smallest network is within the settlement area. Linear patterns are seen in the building mass order and bridge network in the eastern region, while the organic pattern factor is seen in the building mass order, and the connecting bridge network that develops due to spontaneity and irregularity of the building mass due to lack of planning.

Keyword: Bajo tribe; Settlement Factors, Settlement Patterns; Torosiaje Laut Village (;

History & License of Article Publication:

Received: 12/03/2023 Revision: 04/06/2023 Published: 21/06/2023



PENDAHULUAN

Bentuk atau jenis karya arsitektur yang paling umum adalah rumah tinggal. Permukiman dan apartemen manusia ditemukan hampir di mana-mana di bumi. Dimulai dari titik tertinggi pegunungan di atas air, dan di atas sungai dan laut; dari kawasan hutan lebat hingga gurun; dari daerah yang sangat dingin di daerah kutub hingga daerah yang sangat panas di gurun, selalu ada pemukiman dan tempat tinggal manusia (Doxiadis, 1968) dalam (Muchamad et al., 2013). Perbedaan kondisi lingkungan alam itulah yang membentuk setiap ruang hidup yang ada. Selain itu, bermukim di kawasan tidak terlepas dari budaya yang juga terbentuk dari lingkungan alam tempat tinggal.

Pemahaman tentang wilayah pesisir sangat erat kaitannya dengan keberadaan masyarakat nelayan. Sebagaimana dikemukakan oleh (Kusnadi et al., 2009), masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di wilayah pesisir, yaitu di daerah pesisir. pada daerah peralihan antara wilayah darat dan laut. Istilah zona pesisir atau littoral zone mengacu pada wilayah daratan dan perairannya yang masih terpengaruh oleh aktivitas darat dan laut. Dengan demikian, wilayah pesisir atau pesisir terdiri dari perairan pesisir dan wilayah pesisir yang saling mempengaruhi. Secara administratif, desa yang disebut desa pantai adalah yang paling dekat dengan pantai. Desa pesisir merupakan bagian dari wilayah pesisir nelayan sebagai suatu sistem dimana masyarakat nelayan terdiri dari kategori-kategori sosial yang membentuk satu kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol budaya yang memandu perilaku mereka sehari-hari. Faktor budaya inilah yang menjadi pembeda masyarakat nelayan dengan kelompok sosial lainnya. Kelangsungan hidup sebagian besar masyarakat pesisir tergantung baik secara langsung maupun tidak langsung pada pengelolaan potensi penangkapan ikan.

Kawasan pemukiman adalah tempat tinggal dan melakukan aktivitas yang menunjang kehidupan penghuninya, yaitu. hubungan antara manusia dengan alam dan penciptanya. Oleh karena itu, permukiman mencerminkan pengaruh sosial budaya masyarakat. Habitat tidak secara fisik terbatas pada tempat tinggal, tetapi merupakan ruang lingkungan struktural dan infrastruktur. Hubungan ini saling mempengaruhi dan dipengaruhi secara terus menerus dari waktu ke waktu, sehingga terdapat pedoman dan aturan untuk mengatur lingkungan permukiman (Rapoport, 1983). Jika diperhatikan dengan seksama, koloni terbentuk sesuai dengan kekuatan non fisik yang berkembang di masyarakat berupa sistem sosial budaya, pemerintahan, tingkat pendidikan dan teknologi terapan, yang kesemuanya menyebabkan perubahan dalam kehidupan fisik. Permukiman pantai adalah permukiman yang terdiri dari rumah susun atau apartemen sebagai kawasan pemukiman beserta sarana dan prasarannya; Wilayah kerja dalam hal ini wilayah alam tempat nelayan bekerja yaitu laut dan fasilitas buatan tempat dilakukannya kegiatan ekonomi lain yang mendukung atau berkaitan dengan kegiatan ekonomi (Syam, 2003).

Pola suatu permukiman apabila dicermati terlihat memiliki bentuk berbeda-beda sesuai dengan kekuatan-kekuatan non fisik yang tumbuh pada masyarakat, yang berupa sistem sosial budaya, pemerintahan, tingkat pendidikan, serta teknologi terapan yang kesemuanya akan membawa perubahan pada ungkapan fisik lingkungannya. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh adalah sistem sosial budaya (Sugihen, 2015). Menurut (Bintarto, 1977) unsur-unsur geografis yang mempengaruhi pola *'land settlement'* adalah; unsur lokasi dalam arti letak fisiografis dan letak ekonomis kulturil, unsur iklim dalam arti tinggi tempat yang mempengaruhi temperatur setempat, unsur tanah dalam arti topografi dan relief setempat, unsur air dalam arti terdapatnya sumber-sumber air dan penyebaran sungai-sungainya. Lebih lanjut lagi dikatakan bahwa rumah dan lingkungannya bukan saja hasil kekuatan fisik tetapi terkait juga dengan faktor sosial budaya di dalamnya. Budaya merupakan faktor utama dalam proses terjadinya bentuk sedang faktor lain seperti iklim, letak dan kondisi geografi, politik, ekonomi, merupakan faktor pengubah (*modifying factors*). Jadi dalam hal ini kondisi lingkungan adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pola desa dan arsitektur bangunan permukiman disamping faktor-faktor sosial budayanya. (Arvan, 1999).

Pada pola spasial permukiman suku Bajo di Torosiaje laut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Doxiadis, 1968) dalam (Ciptadi, 2015), yang menjelaskan tentang 5 (lima) unsur Ekistik pembentuk sebuah pola permukiman yaitu :

1. *Nature* (fisik alam), meliputi tanah/geologi, kelerengan, ketinggian, iklim, hidrologi/sumber daya air, vegetasi/tanaman, dan hewan.
2. *Man* (manusia), meliputi kebutuhan ruang untuk kegiatan manusia, sensasi dan persepsi, kebutuhan emosional dan nilai-nilai moral.
3. *Society*, meliputi komposisi dan kepadatan penduduk, stratifikasi masyarakat, bentuk-bentuk kebudayaan masyarakat, pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan dan kesejahteraan serta hukum dan administrasi.
4. *Shell*, meliputi rumah, pelayanan masyarakat, pusat perdagangan dan pasar, fasilitas rekreasi masyarakat dan pusat kegiatan, sektor industri, dan pusat pergerakan.
2. *Network*, meliputi sistem jaringan air, sistem jaringan listrik, sistem transportasi, sistem komunikasi, sistem pembuangan dan drainase, dan bentuk fisik.

Pengaruh kebudayaan pada suatu lingkungan permukiman sangat dominan, walaupun telah banyak mengalami perubahan dan pembaharuan. Perubahan itu tidak dirasakan oleh masyarakat yang mengalami perubahan, tetapi dapat diamati oleh orang luar. Proses kebudayaan beralih sifatnya dari suatu produk sejarah menjadi hal yang semata-mata normatif. Pengaruh itu dimulai dari berkembangnya kebudayaan Hindu, Islam dan Eropa yang merupakan corak kebudayaan, sebagai bagian dari sejarah kebudayaan yang pernah berkembang di Indonesia pada umumnya dan di Gorontalo pada khususnya.

Orang Bajo, Bajau, Baju, Waju atau Bajoo merupakan salah satu kelompok suku pelaut nomaden yang terkenal dan tersebar di segala penjuru Indonesia, dari ujung Barat kepulauan Sumatera hingga Papua dan dari Selatan Pulau Timor hingga ujung Utara Nusantara. Beberapa penamaan yang mirip yang digunakan di berbagai tempat menunjukkan

persebarannya di seluruh Nusantara (Dick-Read, 2009, dalam Lampe Mungsi, 2010, 26). Asal usul orang Bajo yang misterius menurut (A B Lapien, 1985), (Adrian Bernard Lapien, 1987), (Andrian Bernard Lapien, 1996) kemungkinan sekali dari Zulu (Filipina), Johor (Malaysia), dan daerah Sabah, Kalimantan Utara (Malaysia).

Suku Bajo desa Torosiaje di Gorontalo menempati wilayah di Teluk Tomin. Sebuah kelompok yang hidup di atas alder dan berkompromi sekarang selama sisa hidup mereka. Terletak sekitar lima belas menit dengan sepeda motor dari kawasan Popayato. Orang Bajo tinggal dan bekerja di desa nelayan Lahti selama bertahun-tahun. Mereka menebar jala, menangkap ikan, dan terkadang singgah di pulau-pulau kecil di sekitar Torozae, berlabuh di perairan dangkal di sekitar hutan bakau, dan mengumpulkan ikan di terumbu karang yang jumlahnya cukup banyak, (Suharjo, 2006).

Desa Torosiaje Laut merupakan sebuah desa yang terletak di Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo, Indonesia. Desa ini dihuni oleh suku Bajo, sebuah suku nelayan yang secara tradisional menggantungkan hidup mereka pada aktivitas perikanan dan kelautan. Pola spasial permukiman suku Bajo di Desa Torosiaje Laut memiliki karakteristik yang unik dan menarik untuk diteliti.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode rasionalistik, analisis dilakukan secara deskripsi kualitatif. Dalam penelitian rasionalistik, informasi lapangan yang dikumpulkan bisa melingkupi hasil dari pengamatan fisik (*empirik sensual*), pertimbangan logika/rasio (*empirik logik*), kebenaran *empiric etik*, dan juga mencakup aspek kepercayaan dan pemaknaan yang ada di lingkungan masyarakat setempat dimana penelitian itu dilaksanakan (*empirik transedental*).

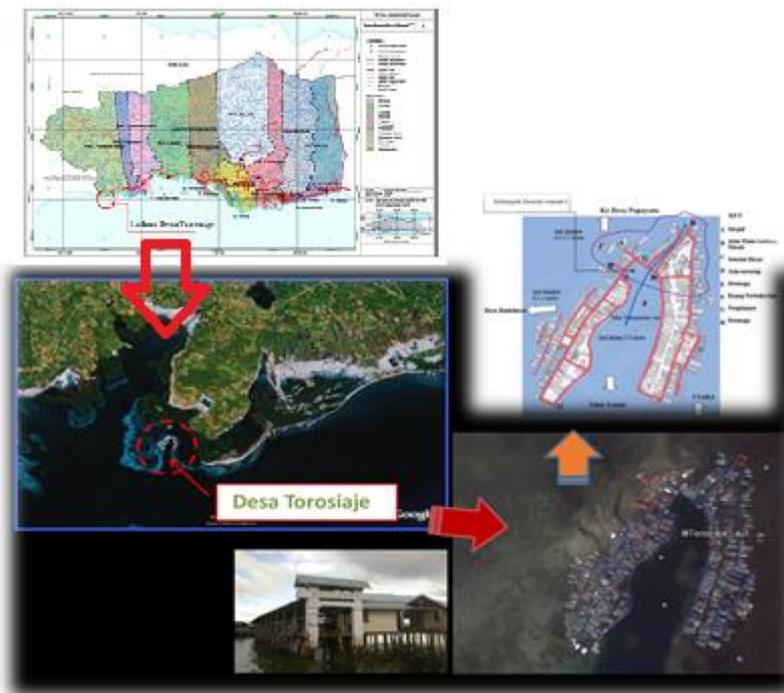
Adapun fokus dalam penelitian ini mengenai pengamatan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi dan melatar belakangi terjadinya Pola Spasial Permukiman di Suku Bajo Desa Torosiaje laut. Dalam mencapai pemahaman tersebut diperlukan metode penelitian yang cocok, baik cara maupun alat yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

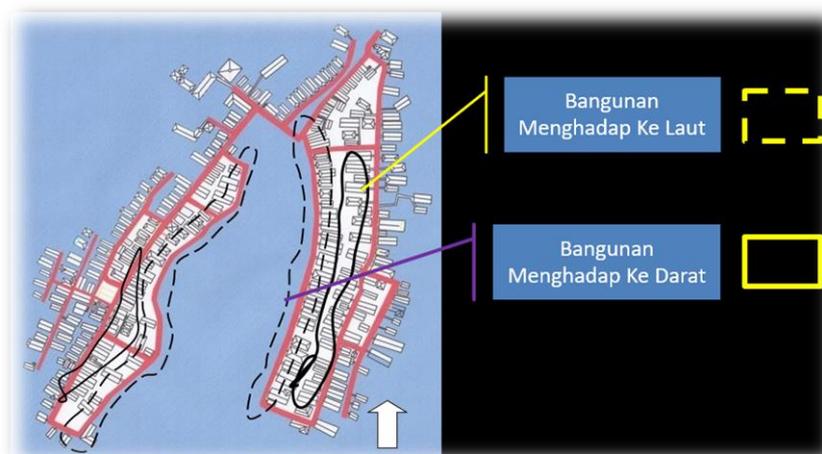
Hasil Penelitian

Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan terhadap keberadaan populasi rumah-rumah. Karena sampel penelitian ditentukan secara *Purposive Sampling*, maka untuk penentuan sampel (kasus) penelitian dilakukan di lapangan dengan jumlah sampel yang disesuaikan dengan keadaan kondisi di lapangan berdasarkan persyaratan/ciri tertentu yang berkaitan dengan topik pengamatan. Untuk jumlah sampel dalam penelitian ini adalah: sebanyak 30 unit rumah tinggal suku Bajo, dari jumlah keseluruhan populasi rumah tinggal suku Bajo 112 unit rumah tinggal yang ditemukan (tersisa) di wilayah/lokasi penelitian.

Masyarakat Bajo di Desa Torosiaje Gorontalo menempati suatu kawasan Teluk Tomini. Suatu kelompok yang terus-menerus hidup di atas leppa maupun perkampungan sekarang sepanjang hayatnya. Berlokasi sekitar lima belas menit perjalanan dengan motor dari Kecamatan Popayato. Di sebuah perkampungan nelayan di teluk, masyarakat bajo hidup dan bekerja sejak bertahun-tahun lamanya. Mereka melemparkan jala, memancing serta kadang singgah di pulau-pulau kecil di sekitar Torosiaje dan menambatkan leppa di perairan yang dangkal sekitar hutan bakau dan memanen ikan di terumbu karang yang hasilnya cukup melimpah.



Gambar 1: Lokasi Penelitian dan Peta Struktur Permukiman Suku Bajo Torosiaje Laut
Sumber: Analisa Peneliti



Gambar 2: Site Lokasi Penelitian dan Peta Struktur Permukiman Suku Bajo Torosiaje Laut
Sumber: Analisa Peneliti

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kelompok rumah-rumah,

Kelompok rumah ini terletak di permukaan air laut dengan kedalaman 1-2 m, yang berada di ujung masuk permukiman, yang aktifitas transportasi laut cukup ramai, di mana area ini sebagai area dekat dengan infrastruktur permukiman. Kelompok rumah ini tidak padat, dan rumah-rumahnya yang berorientasi ke laut dan jembatan penghubung, dan Open space, Pencapaian dihubungkan dengan jembatan utama dengan kata lain posisi kelompok rumah ini Kelompok rumah-rumah ini dimanfaatkan secara bersama-sama oleh warga dan merupakan area public. Open Space yang terdapat di tengah kelompok rumah disamping sebagai akses penghubung antar rumah juga sebagai area bermain anak-anak, dan sebagai area jemur peralatan nelayan. (ST Saman, 2014).



Gambar 3: Pola Struktur Permukiman Suku Bajo Torosiaje Laut
Sumber: Analisa Peneliti

Komposisi bangunan mengelompok dan berderet tidak rapat, antara bangunan yang satu dengan bangunan yang lainnya terdapat jembatan pembagi antar rumah-rumah dengan lebar 1,20 m sampai dengan 2 m yang dimanfaatkan sebagai jembatan atau akses antar rumah. Semua kelompok rumah ini tidak terdapat pagar. Kelompok rumah ini memberikan gambaran pola kelompok rumah yang kesemuanya berupa rumah tradisional panggung yang lebih banyak berorientasi ke *open space*. (Siola, 2019)

Adanya Pola-pola ini, merupakan indikasi bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola permukiman yang ada di desa Torosiaje Laut adalah:

- a. Apabila permukiman tidak terencana maka tatanan massa bangunan dan jaringan penghubung (jembatan pejalan kaki) akan cenderung memiliki pola tidak teratur.
 - b. Pada kondisi permukiman terletak di belakang rumah atau bagian jembatan pembagi ini menunjukkan perkembangan tidak terencana dalam tatanan massa bangunan dan akan mempengaruhi tatanan pola jembatan utama yang akan cenderung berpola secara teratur
 - c. Elemen fisik berupa garis pantai, infrastruktur dan iklim dapat menjadikan pertumbuhan permukiman yang cenderung berkembang, hal ini dapat mengembangkan daerah tersebut sebagai tujuan wisata alam laut.
2. Pola Pertumbuhan Permukiman dan Faktor yang mempengaruhi.

Arah pertumbuhan menunjukkan bahwa pertumbuhan permukiman mula-mula terjadi di area masuk permukiman suku Bajo. Tahap selanjutnya berkembang mengikuti arah garis pantai sehingga pola yang tadinya merupakan pola linier berkembang membentuk pola organik, terjadi dengan spontanitas tidak terencana dan akibatnya pemukiman tidak teratur, pemerintah dalam hal ini pemda Kabupaten Pohuwato maupun provinsi Gorontalo memberikan perbaikan infrastruktur daerah desa Torosiaje dengan membangun sarana dan prasarana, sehingga desa torosiaje ini tertata dengan baik dan sampai saat ini Desa Torosiaje laut sabagai daerah tujuan wisata ataitu Permukiman terapung. Hal ini menunjukkan adanya keinginan masyarakat untuk membangun dan mengembangkan daerah Permukiman Terapung ini agar pendapatan masyarakat meningkat. Ini menunjukkan bahwa keberadaan permukiman suku Bajo di Desa Torosiaje laut berkembang karena adanya faktor ekonomi informal, sosial-budaya, faktor elemen fisik. Hal ini akan memberikan dampak perkembangan permukiman ke arah timur dan barat dari permukiman Desa Torosiaje laut.

3. Pola Geometris Permukiman dan Faktor yang mempengaruhi

Pola geometris permukiman secara garis besarnya menunjukkan bahwa massa bangunan (solid) dan ruang terbuka (void) tersusun membentuk pola linier. Perkembangan tersebut mengakibatkan penyebaran spasial membentuk pola organik. Perkembangan karena adanya konsentrasi massa bangunan dan ruang terbuka sebagai area kegiatan festival budaya suku Bajo yaitu lomba dayung di adakan setiap perayaan hari-hari besar. Hal ini menunjukkan adanya keteraturan/pola membentuk susunan ruang-ruang luar (kawasan), Pola-pola tersebut ditunjukkan oleh tatanan massa bangunan dan jaringan jembatan penghubung di permukiman berupa pola linier yang kemudian berkembang menjadi pola organik. Indikasi adanya aspek fisik dalam lingkungan permukiman berupa tata letak, budaya, jaringan jembatan penghubung yang membentang arah lurus dan melingkar yang menghubungkan rumah-rumah di sekitar permukiman, dan skala fisik yang mempengaruhi atau mengendalikan pertumbuhan permukiman sehingga membentuk pola spasial permukiman. Salah satu aspek fisik yang ada berupa keberadaan elemen fisik yang ada di lingkungan permukiman sebelum permukiman berkembang.

Pola geometris permukiman berkembang dari beberapa unit rumah mengikuti perkembangan jaringan jembatan penghubung utama berupa pola linier yang kemudian membentuk pola organik. Pola tersebut mengindikasikan bahwa pola memanjang sejajar dengan jalur transportasi laut dan pejalan kaki di atas jembatan, posisi bangunan tegak lurus terhadap jembatan, sementara jembatan pembagi lingkungan rumah itu sendiri dibangun sejajar dan juga tidak sejajar dengan jembatan utama sehingga tidak teratur dan permukimanya padat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola spasial permukiman suku Bajo di Desa Torosiaje Laut akan tergantung pada studi konkret yang dilakukan. Namun, berikut ini adalah beberapa kemungkinan hasil penelitian yang dapat diungkapkan:

- a. Aksesibilitas terhadap sumber daya alam: Penelitian dapat menunjukkan bahwa faktor aksesibilitas terhadap sumber daya alam, seperti ikan, rumput laut, dan kerang, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola spasial permukiman suku Bajo di Desa Torosiaje Laut. Permukiman cenderung terletak di dekat perairan yang kaya

akan sumber daya alam tersebut untuk memudahkan akses dan memastikan keberlanjutan mata pencaharian mereka.

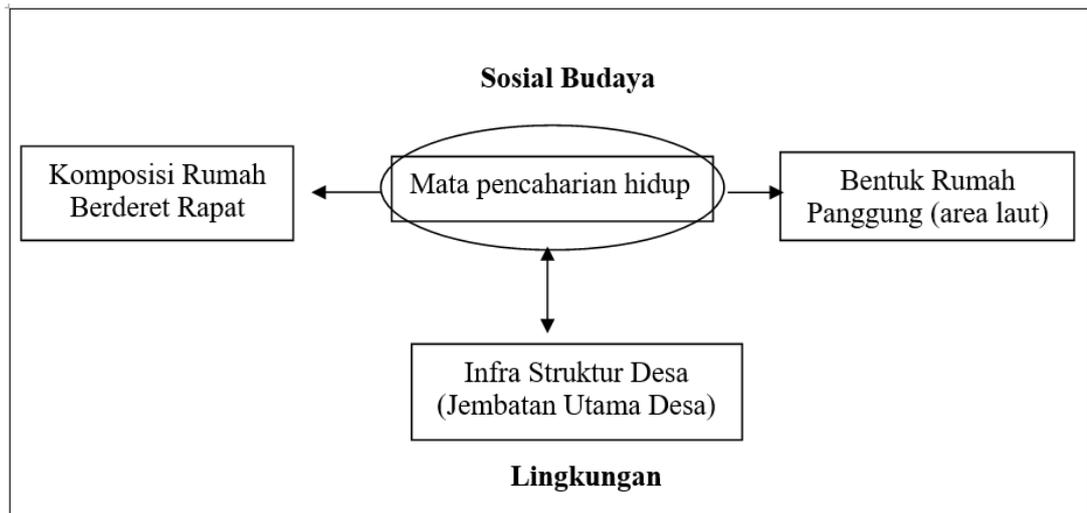
Suku Bajo dikenal dengan kemampuan adaptasi mereka terhadap lingkungan pesisir dan lautan yang keras. Permukiman mereka cenderung terbentuk di sepanjang garis pantai dan dekat dengan perairan, baik di atas daratan maupun di atas air dengan rumah rakit. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola spasial permukiman suku Bajo di Desa Torosiaje Laut sangat penting untuk dipelajari, karena pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor ini dapat membantu dalam perencanaan dan pengelolaan wilayah pesisir yang berkelanjutan. Salah satu faktor yang mempengaruhi pola spasial permukiman suku Bajo adalah aksesibilitas terhadap sumber daya alam. Sebagai nelayan, suku Bajo sangat tergantung pada sumber daya laut seperti ikan, rumput laut, dan kerang. Oleh karena itu, mereka cenderung membangun permukiman di dekat perairan yang kaya akan sumber daya alam tersebut. Selain itu, aksesibilitas yang baik ke pasar ikan dan pusat-pusat ekonomi juga dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan lokasi permukiman.

- b. Faktor topografi: Topografi, termasuk kondisi geografis yang berbukit-bukit dan memiliki perairan yang dalam, mempengaruhi pemilihan lokasi permukiman suku Bajo. Permukiman cenderung berada di lereng bukit atau tepi perairan yang dangkal untuk memanfaatkan topografi tersebut, memudahkan akses ke lautan, dan memberikan perlindungan dari banjir atau gelombang laut.

Faktor topografi juga mempengaruhi pola spasial permukiman suku Bajo. Kondisi geografis Desa Torosiaje Laut yang berbukit-bukit dan memiliki perairan yang dalam mempengaruhi pemilihan lokasi permukiman. Permukiman suku Bajo cenderung berada di lereng bukit atau tepi perairan yang dangkal, memanfaatkan topografi tersebut untuk memudahkan akses ke lautan dan menyediakan tempat yang aman dari banjir atau gelombang laut.

- c. Aspek sosial dan budaya: Aspek sosial dan budaya, seperti ikatan yang kuat dengan laut dan budaya pesisir, berperan penting dalam menentukan pola spasial permukiman suku Bajo. Permukiman biasanya terdiri dari rumah panggung yang terhubung oleh jembatan kayu, dan kelompok-kelompok keluarga cenderung tinggal berdekatan satu sama lain untuk mempertahankan ikatan sosial dan memfasilitasi aktivitas komunal.

Permukiman suku Bajo di Desa Torosiaje laut melibatkan anggota keluarga dan masyarakat dalam proses produksi sehingga ruang-ruang terbuka tersebut yang terbentuk secara *spontaneous* sebagai akibat dari mata pencaharian hidup (nelayan) difungsikan secara bersama baik sebagai akses ataupun untuk fungsi yang lain seperti menjemur jarring, menjemur hasil laut, tempat perbaikan alat nelayan dan sebagai tempat menambat perahu.



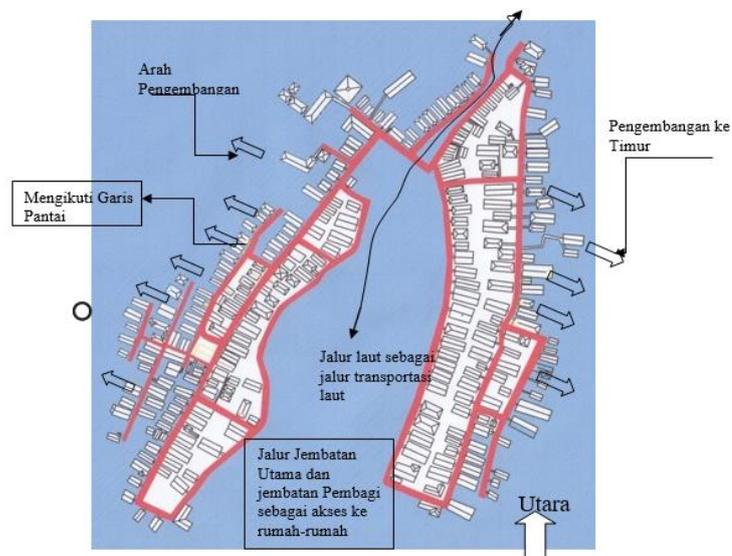
Gambar 4. Pengaruh Sosial Budaya dan Lingkungan Terhadap Komposisi Rumah di Desa Torosiaje laut

Sumber : Analisis Penulis

Aspek sosial dan budaya juga merupakan faktor yang mempengaruhi pola spasial permukiman suku Bajo. Suku Bajo memiliki ikatan yang kuat dengan laut dan budaya pesisir. Permukiman mereka biasanya terdiri dari sejumlah rumah panggung yang terhubung oleh jembatan-jembatan kayu. Struktur sosial dalam masyarakat suku Bajo juga berperan penting dalam menentukan pola spasial permukiman, dengan kelompok-kelompok keluarga yang cenderung tinggal berdekatan satu sama lain.

Tepi laut atau pesisir pantai merupakan ruang yang relatif dominan bagi permukiman perairan di Indonesia. Dari sekian banyak permukiman perairan di Indonesia, salah satu di antaranya adalah permukiman Suku Bajo di Torosiaje, Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. Saat ini permukiman Suku Bajo di Torosiaje laut mengalami perubahan, yang biasanya di atas laut berangsur-angsur bergeser ke daratan. Lain halnya yang ada di Provinsi Gorontalo. Permukiman Suku Bajo di Torosiaje memiliki keunikan tersendiri yaitu permukiman tersebut dibangun di atas laut yang benar-benar terpisah dari daratan, Kedekatan ini terbukti ketika pemerintah pada 1982 berupaya untuk merelokasi para penduduk Suku Bajo untuk dirumahkan dengan diberikan sepetak lahan untuk bercocok tanam, namun mereka tak betah dan satu demi satu anggota suku ini meninggalkan lokasi relokasi dan kembali ke laut. Barangkali ungkapan jika Suku Bajo itu lahir, hidup, dan mati di laut adalah benar adanya. Rumah-rumah penduduk Torosiaje berbentuk rumah panggung dengan tinggi sekitar 3-4 meter dari atas permukaan air laut. Di depan rumah-rumah panggung ini di bawahnya terdapat (Karamba) kandang ikan terapung sebagai penunjang ekonomi Suku Bajo di Torosiaje ini. Keramba dalam kehidupan masyarakat Suku Bajo mempunyai fungsi yang cukup besar dalam menunjang ekonomi antara lain : a) ikan-ikan yang dipelihara ini dapat dikonsumsi oleh keluarga Suku Bajo yang memilikinya, b) pada saat tidak musim ikan atau saat musim yang

- sulit (berombak) untuk menangkap ikan maka ikan-ikan tersebut dapat dijual ke pasar.
- d. Faktor Fisik dan Faktor Alamiah
- Faktor Fisik salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola dalam permukiman suku Bajo di Torosiaje terlihat adanya faktor fisik berupa jembatan utama yang menghubungkan ke rumah-rumah. Adanya massa bangunan (Solid) dan ruang terbuka (void), orientasi hadap bangunan di mana bangunan menghadap ke laut. Faktor alamiah berupa wilayah geografis Kabupaten Pohnomo yakni lokasi penelitian berada di laut khususnya laut teluk tomini akan memberikan dampak pengaruh terhadap bentuk pola yang terjadi di permukiman suku Bajo di Desa Torosiaje.
- e. Pola Pertumbuhan Permukiman dan Faktor yang mempengaruhi.
- Arah pertumbuhan menunjukkan bahwa pertumbuhan permukiman mula-mula terjadi di area masuk permukiman suku Bajo. Tahap selanjutnya berkembang mengikuti arah garis pantai sehingga pola yang tadinya merupakan pola linier berkembang membentuk pola organik, terjadi dengan spontanitas tidak terencana dan akibatnya pemukiman tidak teratur, pemerintah dalam hal ini pemda Kabupaten Pohnomo maupun provinsi Gorontalo memberikan perbaikan infrastruktur daerah desa Torosiaje dengan membangun sarana dan prasarana, sehingga desa torosiaje ini tertata dengan baik dan sampai saat ini Desa Torosiaje laut sebagai daerah tujuan wisata ataitu Permukiman terapung. Hal ini menunjukkan adanya keinginan masyarakat untuk membangun dan mengembangkan daerah Permukiman Terapung ini agar pendapatan masyarakat meningkat.



Gambar 5: Sebaran Bangunan Berdasarkan Orientasi Bangunan
Sumber : Analisis

Ini menunjukkan bahwa keberadaan permukiman suku Bajo di Desa Torosiaje laut berkembang karena adanya faktor ekonomi informal, sosial-budaya, faktor elemen fisik. Hal ini akan memberikan dampak perkembangan permukiman ke arah timur dan barat dari permukiman Desa Torosiaje laut.

- f. Perubahan lingkungan: Perubahan lingkungan, seperti erosi pantai, perubahan iklim, atau perubahan ekonomi, memiliki dampak pada pola spasial permukiman suku Bajo. Perubahan tersebut dapat mempengaruhi lokasi permukiman, misalnya, mendorong pemindahan permukiman ke area yang lebih aman atau berdampak pada penyesuaian struktur permukiman mereka.

Faktor perubahan lingkungan seperti erosi pantai, perubahan iklim, dan perubahan ekonomi juga dapat mempengaruhi pola spasial permukiman suku Bajo di desa Torosiaje Laut. Peningkatan aktivitas manusia seperti pembangunan infrastruktur atau pariwisata juga dapat berdampak pada perubahan pola permukiman suku Bajo. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pola spasial permukiman suku Bajo di Desa Torosiaje Laut, dapat dilakukan upaya-upaya yang tepat dalam merencanakan pengembangan wilayah pesisir yang berkelanjutan, mempertahankan kearifan lokal suku Bajo, serta menjaga keseimbangan antara pelestarian lingkungan dan kebutuhan ekonomi masyarakat setempat.

KESIMPULAN

1. Secara umum faktor yang mempengaruhi pola spasial permukiman yang terbentuk di Desa Torosiaje ini adalah kelompok-kelompok rumah mengelompok membentuk open space rumah satu dengan rumah lainnya, dimana open space antara rumah-rumah sebagai space pengikat/penghubung antar kelompok rumah.
2. Sosial budaya dan lingkungan, Sosial Ekonomi, Sosial Budaya, faktor Alamiah laut, Aturan dan Kebijakan Pemerintah adalah merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pola spasial permukiman secara umum yang terbentuk di Desa Torosiaje laut, dimana :
 - a. Mata pencaharian hidup utama penduduk Desa Torosiaje laut adalah nelayan yang selalu membutuhkan ruang-ruang terbuka (*open space*) yang cukup luas untuk menunjang aktivitas perekonomiannya, sehingga komposisi rumah menjadi berkelompok tidak rapat dan membentuk ruang jemuran hasil tangkapan ikan dan sebagai tambatan perahunya
 - b. Dalam membentuk proses ruang-ruang terbuka tersebut sering melibatkan anggota keluarga karena suku Bajo ini serumpun, dalam proses produksi hingga ruang-ruang terbuka tersebut yang terbentuk secara *spontaneous* sebagai akibat dari mata pencaharian hidup (nelayan), dan ruang-ruang ini difungsikan secara bersama baik sebagai akses maupun untuk fungsi yang lain seperti
3. Upaya mengendalikan pertumbuhan permukiman di Desa Torosiaje laut melalui control dengan pendekatan fisik, sosial budaya, ekonomi dan aturan kebijakan

pemerintah dalam tata letak permukiman, perlunya koordinasi yang baik antara penentu kebijakan dan control berupa aturan sempadan dan tata letak sebuah kawasan.

Hasil Penelitian ini masih perlu dikembangkan lagi, untuk itu saran-saran sangat disadari bahwa yang dapat digunakan sebagai dasar penelitian kualitas arsitektur tradisional suku Bajo di Torosiaje dalam hal ini pola spasial permukiman di Desa Torosiaje laut, yang dapat menjadi acuan pemerintah daerah dalam kaitannya dengan pengembangan wisata alam atau permukiman terapung suku Bajo sebagai salah satu eikon tujuan wisata alam di Provinsi Gorontalo. Dari penelitian ini ada beberapa hasil penelitian dapat dijadikan masukan secara empiris tentang permukiman suku Bajo di Torosiaje laut, adapun hasilnya sebagai berikut :

- a. Keterkaitan antara aspek fisik dengan lingkungan Spasial permukiman.
- b. Aspek-aspek fisik memiliki peluang untuk menjadi aspek mengendali permukiman

DAFTAR PUSTAKA

- ARVAN, S. (1999). *Karakteristik rumah tinggal tradisional komunitas suku Bajo di Desa Bajoe Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan*. Universitas Gadjah Mada.
- Bintarto, R. (1977). *Pengantar geografi kota*. Spring.
- Ciptadi, W. (2015). *Perubahan pola organisasi, hirarki dan orientasi ruang rumah tinggal tradisional melayu Pontianak tipe potong limas di sekitar komplek Kraton Kadriyah Pontianak*.
- Doxiadis, C. A. (1968). Man's Movement and His City: Cities are systems created by man's need and ability to move. *Science*, 162(3851), 326–334.
- Kusnadi, E., Sulistiowati, Y., & Subchan, P. (2009). *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir. Pusat Penelitian Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil. University of Jember Research Institution*.
- Lapian, A B. (1985). The maritime network in the Indonesian archipelago in the fourteenth century. *SPAFA Digest (1980-1990)*, 6(1).
- Lapian, Adrian Bernard. (1987). *Orang laut-Bajak laut-Raja laut sejarah kawasan laut Sulawesi pada abad XIX*. Universitas Gadjah Mada.
- Lapian, Andrian Bernard. (1996). Laut, Pasar dan Komunikasi Budaya. *Makalah Yang Dipresentasikan Pada Kongres Nasional Sejarah Indonesia-Jakarta*.
- Muchamad, B. N., Atyanto D, T., Ronald, A., & Ahimsa-Putra, H. S. (2013). Perubahan Hunian Tradisional Suku Dayak Bukit di Kalimantan Selatan (Kajian Perubahan dengan Metode Etnografi). *Journal of Architecture and Built Environment*.
- Rapoport, A. (1983). Development, culture change and supportive design. *Habitat International*, 7(5–6), 249–268.
- Siola, A. (2019). Bentuk Hunian Suku Bajo Akibat Pengaruh Interaksi Hunian Suku Gorontalo Di Desa Torisiaje Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. *Losari: Jurnal Arsitektur Kota Dan Pemukiman*, 5–13.
- ST Saman, S. (2014). *Pola Spasial Permukiman Suku Bajo Di Torosiaje Laut, Provinsi Gorontalo*. Universitas Gadjah Mada.
- Sugihen, B. T. (2015). *Pengendalian masalah sosial melalui kearifan lokal*. Syiah Kuala University Press.
- Suharjo, S. (2006). *Budaya masyarakat Bajo di Desa Torosiaje, Kabupaten Pohuwato*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Manado.
- SYAM, S. (2003). *Keberadaan rumah Suku Bajo terhadap perubahan lingkungan tempat tinggalnya:: Studi kasus Kelurahan Bajoe, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan*. Universitas Gadjah Mada.

- ARVAN, S. (1999). *Karakteristik rumah tinggal tradisional komunitas suku Bajo di Desa Bajoe Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan*. Universitas Gadjah Mada.
- Bintarto, R. (1977). *Pengantar geografi kota*. Spring.
- Ciptadi, W. (2015). *Perubahan pola organisasi, hirarki dan orientasi ruang rumah tinggal tradisional melayu Pontianak tipe potong limas di sekitar komplek Kraton Kadriyah Pontianak*.
- Doxiadis, C. A. (1968). Man's Movement and His City: Cities are systems created by man's need and ability to move. *Science*, 162(3851), 326–334.
- KUSNADI, E., Sulistiowati, Y., & Subchan, P. (2009). Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir. *Pusat Penelitian Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil*. University of Jember Research Institution.
- Lapian, A B. (1985). The maritime network in the Indonesian archipelago in the fourteenth century. *SPAFA Digest (1980-1990)*, 6(1).
- Lapian, Adrian Bernard. (1987). *Orang laut-Bajak laut-Raja laut sejarah kawasan laut Sulawesi pada abad XIX*. Universitas Gadjah Mada.
- Lapian, Andrian Bernard. (1996). Laut, Pasar dan Komunikasi Budaya. *Makalah Yang Dipresentasikan Pada Kongres Nasional Sejarah Indonesia-Jakarta*.
- Muchamad, B. N., Atyanto D, T., Ronald, A., & Ahimsa-Putra, H. S. (2013). Perubahan Hunian Tradisional Suku Dayak Bukit di Kalimantan Selatan (Kajian Perubahan dengan Metode Etnografi). *Journal of Architecture and Built Environment*.
- Rapoport, A. (1983). Development, culture change and supportive design. *Habitat International*, 7(5–6), 249–268.
- Siola, A. (2019). Bentuk Hunian Suku Bajo Akibat Pengaruh Interaksi Hunian Suku Gorontalo Di Desa Torisiaje Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. *Losari: Jurnal Arsitektur Kota Dan Pemukiman*, 5–13.
- St Saman, S. (2014). *Pola Spasial Permukiman Suku Bajo Di Torosiaje Laut, Provinsi Gorontalo*. Universitas Gadjah Mada.
- Sugihen, B. T. (2015). *Pengendalian masalah sosial melalui kearifan lokal*. Syiah Kuala University Press.
- Suharjo, S. (2006). *Budaya masyarakat Bajo di Desa Torosiaje, Kabupaten Pohuwato*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Manado.
- SYAM, S. (2003). *Keberadaan rumah Suku Bajo terhadap perubahan lingkungan tempat tinggalnya:: Studi kasus Kelurahan Bajoe, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan*. Universitas Gadjah Mada.